

Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Di Pondok Pesantren

Oleh

(Ana Astriyani MS, Irawan Suntoro, Hermi Yanzi)

Abstract: Internalization Of Nationalism Values In Islamic Boarding School.

This research is to describe and analyze the internalization of nationalism values in Islamic boarding schools. The research method used in this study is descriptive with a qualitative approach with the subject of research kiai, teachers and santri boarding schools. Data collection techniques use interview, observation and documentation guidelines while data analysis uses a credibility test with triangulation. The results of this study indicate that the internalization of nationalism values in Islamic boarding schools is carried out through intracurricular and extracurricular activities using appropriate methods and sources as well as the role of kiai and teachers in internalizing the values of nationalism to santri in Islamic boarding schools.

Keywords : *internalization, nationalism values, islamic boarding schools*

Abstrak: Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Di Pondok Pesantren.

Penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis internalisasi nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian kiai, guru dan santri pondok pesantren. Teknik pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan analisis data menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dengan menggunakan metode dan sumber yang tepat serta peran dari kiai dan guru dalam menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme kepada para santri di pondok pesantren.

Kata kunci : internalisasi, nilai-nilai nasionalisme, pesantren

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia menjadikan institusi pendidikan sebagai salah satu wadah untuk mewujudkan cita-cita bangsa dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) tanpa kehilangan identitas diri sebagai bangsa Indonesia. Salah satunya adalah melalui pendidikan pesantren yang memiliki tujuan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*i'zzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian di Indonesia.

Pondok pesantren yang terletak di Desa Karang Pucung RT/RW 006/001, Kecamatan Way Sulan, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung yang di pimpinan oleh Bapak KH. Rofi'i Nawawi, S.Pd. ini adalah sebuah pondok pesantren sederhana yang dikelola oleh 5 orang pengurus yang terdiri dari 1 orang kepala pondok pesantren/kiai dan 4 orang guru. Berbeda dengan pondok pesantren lainnya, Pondok Pesantren Miftahul Huda tidak berada pada naungan lembaga pendidikan formal yaitu pondok pesantren yang terdapat sekolah formal. Dengan kata lain, pesantren ini hanya tempat bagi para santri menuntut ilmu agama saja, tidak terikat oleh kurikulum pendidikan nasional. Jadi, tidak ada mata pelajaran tentang Pendidikan Kewarganegaraan, Sejarah ataupun mata pelajaran lainnya yang mengandung nilai-nilai nasionalisme.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Pondok Pesantren Miftahul Huda yaitu Bapak Dede Rahmat Fauzi, S.Pd., M.Pd. dan observasi, pondok pesantren Miftahul Huda memiliki 118 santri yang terdiri dari 45 orang santri laki-laki dan 73 orang santri perempuan. Para santri

berada di jenjang pendidikan yang berbeda, mulai dari tingkat dasar, menengah, atas, dan lulus sekolah. Santri-santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda kebanyakan berasal dari satu kecamatan yang sama, yaitu Way Sulan. Hanya beberapa santri yang berasal dari luar kecamatan dan luar kabupaten sehingga, para santri yang berada di pesantren tersebut kebanyakan berasal dari latar belakang, suku, dan budaya yang sama. Namun walaupun demikian, nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren yang sederhana ini masih dapat dilaksanakan.

Hal lain yang menarik dari Pondok Pesantren Miftahul Huda Karang Pucung yaitu pondok pesantren ini hanya memiliki 5 orang pengurus/guru seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, namun peneliti melihat internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam setiap kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut tetap berjalan dengan baik dan lancar. Seperti pesantren kebanyakan, rutinitas yang dilakukan setiap hari dari pagi sampai malam selain sekolah formal adalah mengkaji ilmu-ilmu agama.

TINJAUAN PUSTAKA

Internalisasi

Internalisasi dalam pengertian psikologis menurut Chaplin (1993: 256), “internalisasi adalah penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian. Freud meyakini bahwa superego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).” Dengan demikian internalisasi dapat dikatakan sebagai suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang diharapkan.

Nilai-nilai Nasionalisme

Nilai-nilai nasionalisme adalah nilai-nilai yang bersumber pada semangat akan kebangsaan bukti cinta terhadap tanah air. Djojomartono (1989: 5) mengemukakan nilai-nilai nasionalisme sebagai berikut:

1. Nilai Rela Berkorban

Nilai rela berkorban merupakan aturan jiwa atau semangat bangsa

Indonesia dalam menghadapi tantangan baik dari dalam maupun luar.

2. Nilai Persatuan dan Kesatuan
Nilai ini mencakup pengertian disatukannya beraneka corak yang bermacam-macam menjadi suatu kebulatan. Bermacam agama, suku bangsa dan bahasa yang dipergunakan mudah memberi kesempatan timbulnya kekerasan. Kekerasan ini ditiadakan bilamana semua pihak mempunyai rasa persatuan dan kesatuan yang tebal.
3. Nilai Harga Menghargai
Sebagai bangsa yang berbudaya, bangsa Indonesia sejak lama telah menjalin hubungan dengan bangsa lain atas dasar semangat harga menghargai.
4. Nilai Kerja Sama
Nilai kerja sama ini merupakan aktivitas bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari atas dasar semangat kekeluargaan.
5. Nilai Bangga Menjadi Bangsa Indonesia
Nilai ini sangat diperlukan dalam melestarikan negara Republik Indonesia, perasaan bangga ini harus tumbuh secara wajar dan

jangan dipaksakan. Sejarah perjuangan sangat menunjukkan bangsa Indonesia pernah menjadi bangsa yang jaya dan tinggi.

Pondok Pesantren

Menurut Mastuhu (1994: 6) pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Metode Pembelajaran Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki sistem atau metode pembelajaran yang menjadi khas menurut Galba (1995: 57) yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Sorogan*, yaitu sistem pengajian di mana guru mengucapkan dan muridnya menirunya (*face to face*).
2. *Sorogan Klasikal*, yaitu sistem pengajian, di mana guru membaca kemudian diikuti oleh sejumlah murid (5 sampai dengan 30 orang). Setelah itu guru menunjuk beberapa murid untuk mengulangnya, kemudian guru

menerangkan maksud dan tujuannya.

3. *Bandungan/wetonan*, yaitu sistem pengajian di mana kyai membaca kitab (hadist, tafsir, tasawuf, akidah dan sebagainya), sementara murid memberi tanda dari struktur kata dan atau kalimat yang dibaca oleh guru.
4. Ceramah, yaitu sistem pengajian di mana guru menjelaskan sesuatu yang berkenaan dengan masalah-masalah agama, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab.
5. Sistem menulis yang merupakan pengembangan dari sorogan klasikal, di mana guru menulis, dicatat oleh murid, guru membacanya diikuti oleh murid, dan beberapa murid ditunjuk untuk membacanya secara bergantian.
6. Metode Hafalan/*Muhafazhah*, yaitu metode hapalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan guru. Hafalan yang telah dimiliki santri dilafalkan di hadapan kiai atau ustadz secara

periodik tergantung petunjuk guru tersebut.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Karang Pucung Kecamatan Way Sulan kabupaten Lampung Selatan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan uji kredibilitas dan triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme yang terdapat di pondok pesantren dilakukan dalam rangka menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada diri para santri untuk menumbuhkan sikap nasionalis. Untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dibutuhkan beberapa cara,

salah satunya adalah dengan mengadakan program kegiatan.

Program Kegiatan Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme di Pondok Pesantren

Proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme yang terdapat di pondok pesantren dilakukan dalam rangka menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada diri para santri untuk menumbuhkan sikap nasionalis. Untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dibutuhkan beberapa cara, salah satunya adalah dengan mengadakan program kegiatan. Namun, berdasarkan hasil penelitian untuk menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme, Pondok Pesantren Miftahul Huda hanya memanfaatkan kegiatan sehari-hari yang memang ada di setiap pesantren. Dengan kata lain, Pondok Pesantren Miftahul Huda tidak memiliki program kegiatan khusus terkait internalisasi nilai-nilai nasionalisme, mengingat pondok pesantren ini tidak mencakup sekolah formal pada satu lingkungan pesantren seperti pesantren-pesantren lainnya.

Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Karang Pucung, internalisasi nilai-

nilai nasionalisme dapat terlihat dalam berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan santri. Kegiatan-kegiatan tersebut umumnya berupa kegiatan rutin yang memang lumrah ada di setiap pondok pesantren. Menurut kiai dan guru, nilai-nilai yang terkandung pada kegiatan tersebut mampu memberikan pemahaman tentang nasionalisme pada para santrinya. Sehingga menjadi keunikan sendiri bagi pesantren ini karena dapat penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam ruang lingkup keagamaan tanpa sekolah formal.

Metode yang Digunakan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme di Pondok Pesantren

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di pondok pesantren, dalam melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren, kiai dan guru menggunakan metode-metode sebagai berikut:

Pola Pembiasaan

Metode pembiasaan diterapkan kepada para santri melalui kegiatan rutin. Apabila hal tersebut dilakukan

secara intens maka akan terjadi proses pembiasaan pada diri santri. Sebab dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai individu-individu memiliki sikap dan tingkah laku hanya karena proses pembiasaan. Berdasarkan hasil observasi, pembiasaan yang dilakukan kiai dan guru dalam menginternalisasikan sikap nasionalisme dalam diri para santri adalah dengan melakukan solat berjamaah bersama setiap hari. Dengan adanya kegiatan tersebut, kiai dan guru berharap dapat menanamkan rasa kebersamaan sehingga dapat saling menghargai. Selain itu, pembiasaan yang lain adalah dengan mengadakan kerja bakti seminggu sekali, dengan hal tersebut para santri dapat menjadi seseorang yang mencintai tanah airnya dengan mencintai kebersihan dan keindahan. Pembiasaan yang dilakukan kiai dan guru dalam menginternalisasikan sikap nasionalisme dalam diri para santri di dalam proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas akan mengenalkan dan mengajarkan para santri bagaimana nilai-nilai nasionalisme dan sikap yang harus

dimiliki sebagai warga Negara Indonesia sehingga lambat laun para santri dapat menjadi seorang nasionalis.

Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam menunjang proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Karang Pucung antara lain:

a. *Bandongan/Wetonan*

Dalam pengajian tersebut, semua santri berkumpul di ruang kelas (dalam satu tingkatan) untuk mengikuti pembelajaran. Dari kebersamaan inilah kegiatan pembelajaran dengan metode *bandongan* dapat menjadi salah satu bentuk internalisasi nilai-nilai nasionalisme. Ketika semua berkumpul, dari berbagai kepribadian, latar belakang, dan warna kulit maka saat itu terdapat nilai-nilai nasionalisme. Dengan adanya kegiatan itu, kiai dan guru berharap dapat menanamkan nilai-nilai saling menghargai serta persatuan dan kesatuan.

b. *Rihlah Ilmiah*

Kegiatan kunjungan yang bersifat keilmuan ini adalah agenda tahunan Pondok Pesantren

Miftahul Huda yang dilaksanakan oleh para santri untuk menyelidiki atau mempelajari suatu hal yang baru yang terdapat di tempat yang dikunjungi tentunya dengan bimbingan kiai dan guru. Dengan adanya kegiatan tersebut, para santri akan lebih mengenal Indonesia agar dapat tertanam rasa syukur dan kagum akan tanah air. Dengan demikian para santri akan lebih mencintai tanah air Indonesia yang luas dan kaya akan sejarah dan budaya. Hal tersebut juga dapat menumbuhkan semangat baru dalam belajar baik di sekolah maupun di pesantren setelah pulang dari kegiatan tersebut, karena kegiatan tersebut sekaligus menjadi kegiatan rekreasi bagi para santri.

Berdasarkan hasil wawancara, tujuan lokasi dari kegiatan *rihlah ilmiah* ini biasanya ke masjid-masjid yang ada di pulau Jawa, misalnya ke Masjid Jami' Tuban di dekat Makam Sunan Bonang. Menurut informan hal tersebut dilakukan agar mereka dapat mengenal, mengetahui dan

menghormati para tokoh dan Ulama dengan mengirim doa ke makam-makam para tokoh agama atau ulama besar (Wali Songo) di Indonesia. Selain itu, para santri juga melakukan wisata islam dengan berkunjung ke masjid-masjid bersejarah dan lain-lain. Hal tersebut semata-mata untuk mendekatkan diri pada sang Pencipta, memberikan pengalaman dan pengetahuan dan wawasan baru kepada para santri tentang sejarah islam di indonesia, tidak ada unsur-unsur anti nasionalisme di dalam kegiatannya.

Metode Penyisipan

Penyisipan yang dilakukan di dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan dan pemilihan bahasa. Pada kegiatan pembelajaran di pondok pesantren pasti terdapat interaksi antara guru dan santri. Dalam menyampaikan suatu materi, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang dapat menimbulkan respon positif dari santri sehingga dapat memberikan perubahan dengan diri santri. Berdasarkan hasil observasi peneliti,

penggunaan bahasa yang digunakan kiai dan guru di pesantren sudah cukup baik, walaupun masih ada beberapa kosa kata yang kurang baku dalam EYD. Selain itu, guru juga menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh santri sesuai dengan tingkatan kelasnya. Jika ditemukan kata-kata yang sulit dimengerti oleh santri, guru akan menjelasakannya dengan bahasa yang mudah sehingga dapat dipahami santri. Hal tersebut dilakukan agar dapat menciptakan komunikasi dan suasana positif dalam kegiatan pembelajaran di pesantren baik itu di dalam maupun di luar kelas.

Selain penggunaan bahasa yang baik dan benar, berdasarkan hasil wawancara Pondok Pesantren Miftahul Huda Karang Pucung juga memperhatikan bahasa yang akan dijadikan bahasa utama dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Pemilihan bahasa tersebut selain menggunakan bahasa Indonesia, dipilih juga bahasa daerah yaitu bahasa Sunda. Pemilihan bahasa Sunda dipilih karena mayoritas santri dan pendidik memang berasal dari suku tersebut. Hal itu juga dilakukan agar terjadi keseimbangan dalam

berbahasa. Bahasa Arab tidak bisa jauh dari ranah pesantren, pelajaran bahasa Arab pun terdapat pada mata pelajaran di pesantren. Selain itu mata pelajaran bahasa Asing juga pasti dipelajari di sekolah formal. Oleh karena itu, agar tidak kehilangan identitasnya sebagai bangsa yang memiliki ragam budaya, bahasa nasional dan daerah dipilih untuk tetap menjaga keseimbangan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut dilakukan agar para santri lebih mencintai keragaman di Indonesia dengan cara melestarikan bahasa daerah namun tetap mengutamakan bahasa Indonesia dan menguasai bahasa asing. Bahasa tersebut digunakan sesuai mata pelajaran dan tingkatan kelas tertentu yang memiliki pelajaran tafsir kitab. Penggunaan metode ini tersebut juga telah dijadwalkan secara sistematis sehingga memudahkan santri dalam mengikuti kegiatan yang diterapkan pondok pesantren.

Selain itu, penyisipan juga dilakukan pada kegiatan di pondok, misalnya dengan memajang gambar lambing negara, Pancasila, serta bingkai bertuliskan isi dari Sumpah Pemuda tahun 1928 yang juga menjadi salah

satu sumber pesantren dalam menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme. Berdasarkan hasil wawancara, dengan melakukan hal tersebut kiai dan guru berharap dapat membuat para santri lebih sadar akan identitas dirinya sebagai warga Negara Indonesia.

Sumber-Sumber yang Digunakan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme di Pondok Pesantren

Berdasarkan hasil penelitian sumber-sumber yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Al-quran dan Hadist

Berdasarkan hasil penelitian sikap nasionalisme sudah ada sejak zaman nabi. Pada masa Nabi Ibrahim as. yang mencintai negerinya dengan berdoa agar negerinya diberikan keamanan, kesejahteraan, bahkan keimanan bagi para kaum dan penghuni lainnya. Pernyataan tersebut dijelaskan dalam Al-quran Q.S. Ibrahim (14): 35. Hal tersebut menjelaskan bahwa Islam menghendaki sikap nasionalisme apabila dalam proses menjunjung nilai-nilai nasionalisme tersebut untuk membangun persatuan dan

kesatuan, bukan untuk memecah belah antara kelompok satu dengan yang lain dengan cara merendahkan.

Al-quran sebagai pedoman umat muslim untuk memiliki sikap nasionalisme juga dijelaskan pada Q.S. Al-Hujurat (49): 13.

Terjemahnya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Terjemahan ayat tersebut mengatakan bahwa berbeda itu wajar. Dengan adanya perbedaan tidak dimaksudkan untuk saling meneror, memaksa atau membunuh satu sama lain untuk menjadi satu, melainkan untuk saling mengenal satu sama lain dan bersikap toleransi. Selain ayat-ayat Al-quran, beberapa hadist juga menjelaskan tentang nasionalisme. Salah satunya adalah hadist berikut:

Terjemahannya: “Diriwayatkan dari sahabat Anas; bahwa Rasul SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat dinding-dinding madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkanya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah. (HR. Bukhari, Ibnu Hibban, dan Tirmidzi).

Hadist tersebut menceritakan perjalanan malam Nabi Muhammad SAW. menuju ke Madinah. Sesampainya di Juhfah, Rasul merasa sangat rindu kepada Mekkah. Kerinduannya ini mencerminkan sikap nasionalisme yang dimiliki oleh Rasul yaitu kecintaannya terhadap tanah airnya.

b. Pancasila

Pancasila dikenal sebagai dasar Negara bangsa Indonesia yang memiliki 5 (lima) sila. Salah satu sila-nya berbunyi, “*Ketuhanan yang Maha Esa*” yang mengandung makna bahwa terdapat hubungan erat antara bangsa dan agama. Hal tersebut yang menguatkan pondok pesantren ini dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme di ruang lingkup pesantren yang

mengajarkan tentang ilmu-ilmu agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang menyatakan bahwa dengan penggunaan sumber tersebut ke dalam internalisasi nilai-nilai nasionalisme, sebagai warga Negara Indonesia yang beragama islam, para santri diharapkan tidak melupakan identitas diri sebagai masyarakat Indonesia yang berideologikan pancasila. Oleh karena itu sudah sewajarnya nilai-nilai nasionalisme ditanamkan meskipun di dalam lingkungan pesantren.

c. Bhinneka Tunggal Ika

Berdasarkan hasil penelitian bahwa makna dari Bhinneka Tunggal Ika itu menggambarkan bagaimana seorang warga Negara harus hidup dalam keanekaragaman bahasa, suku, agama, ras dan budaya, yakni dengan rasa persatuan dan kesatuan walau dalam perbedaan antara satu sama lain. Hal tersebut juga yang menjadikan Semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai salah satu sumber dalam proses internalisasi nilai-nilai

nasionalisme di pondok pesantren ini. Pesantren menginginkan para santri agar memiliki rasa persatuan dan kesatuan dalam berkehidupan dan berbangsa di Negara Indonesia yang majemuk ini.

d. Sumpah Pemuda

Sumpah Pemuda memiliki 3 isi sumpah, salah satu bunyinya dijadikan oleh pesantren sebagai sumber dalam internalisasi nilai-nilai nasionalisme, yang berbunyi, "*Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.*", yang kemudian dijadikan cikal bakal Pondok Pesantren Miftahul Huda Karang Pucung lebih mengutamakan bahasa Indonesia dari pada bahasa lainnya (bahasa Arab) dalam pembelajaran dan percakapan sehari-hari di pesantren.

Peran Kiai dan Guru dalam Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme di Pondok Pesantren

Seorang kiai biasanya di bantu oleh seorang guru (ustadz/ustadzah) dalam mengelola pondok pesantren. Hal tersebut menjadikan keduanya memiliki peran yang penting

termasuk peran dalam menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme kepada para santri. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, selain berperan sebagai pemilik dan pemimpin Pondok Pesantren Miftahul Huda, kiai juga berperan sebagai pengajar. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (mengaji), tugas kiai sebagai tenaga pendidik memiliki tugas yang sama dengan guru lainnya, yaitu memberikan pengetahuan baik itu ilmu agama ataupun ilmu pengetahuan lainnya. Sebagai pengajar, kiai dan guru juga harus mampu sebagai pembimbing dan pemberi motivasi kepada para santrinya, dalam hal ini adalah untuk menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme. Oleh karena itu, peran kiai dan guru selain sebagai pengajar, keduanya juga berperan sebagai pembimbing dan motivator.

Selain berperan sebagai pengajar, pembimbing, dan motivator untuk para santrinya di pesantren, kiai juga berperan sebagai tokoh agama dalam lingkungan masyarakat di sekitar pesantren. Hubungan kiai tidak hanya sebatas dengan para santri, tetapi juga memiliki hubungan yang baik dengan

masyarakat disekitarnya. Tidak hanya kiai, guru-guru yang lain pun demikian. Hal tersebut membuktikan bahwa kiai dan guru juga berperan sebagai panutan para santri yang telah menciptakan nilai persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia, bahwa kita sebagai warga Negara harus berbaur dengan siapapun secara rukun dan damai tanpa memandang latar belakang sosial. Oleh karena itu, keberadaan keduanya merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme. Keduanya memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai nasionalisme yaitu sebagai panutan dan contoh para santri yang mengarahkan mereka pada sikap-sikap nasionalisme. Karena sebelum mereka menanamkan nilai-nilai nasionalisme, mereka juga harus memiliki nilai-nilai tersebut.

Selanjutnya adalah sebagai pengasuh para santri. Selama di pondok, kiai dan guru adalah orang tua bagi para santri, karena keduanya yang mengawasi, mengarahkan dan melindungi para santri selama mereka belajar di pondok. Dengan berperan kiai dan guru sebagai pengasuh, maka

akan menumbuhkan keakraban dan saling menghormati seperti layaknya para santri menghormati orang tua mereka. Oleh karena itu, diharapkan para santri akan lebih mudah ditanamkan nilai-nilai, dalam hal ini adalah nilai-nilai nasionalisme. Berdasarkan hasil triangulasi teknik dalam penelitian menunjukkan bahwa peran kiai dan guru dalam menanamkan sikap nasionalisme kepada santri sudah cukup baik. Setiap pengajar mempunyai cara tersendiri untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada para santri selain melalui kegiatan-kegiatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pondok Pesantren Miftahul Huda Karang Pucung tidak memiliki program kegiatan khusus dalam menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme, melainkan hanya melalui kegiatan sehari-hari yang terdapat di pesantren. Walaupun demikian kegiatan tersebut mampu menjadi wadah pesantren dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Bentuk kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan intrakulikuler, yaitu; mengaji, dan

rihlah ilmiah dan ekstrakurikuler, yaitu; *khitobah* dan hadroh.

2. Metode yang digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme sudah terlaksana dengan baik. Dalam pembelajaran di pondok pesantren, nasionalisme secara umum tidak diajarkan secara khusus, melainkan menggunakan sebuah metode. Metode-metode yang digunakan adalah dengan pola pembiasaan, penyisipan, dan metode pembelajaran.
3. Sumber-sumber yang digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren adalah Alquran dan Hadist, Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika serta Sumpah Pemuda. Sumber-sumber tersebut dipilih sesuai dengan pedoman umat islam dan warga Negara Indonesia.
4. Peran kiai dan guru dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme sudah cukup baik. Keduanya memiliki peran yang sama-sama penting dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Selain sebagai pengajar, motivator dan pembimbing, mereka juga

berperan sebagai panutan dan pengasuh untuk para santri di pesantren.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan penulis mengenai hal-hal di atas adalah:

1. Bagi kiai dan guru, dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme kepada santri sebaiknya kiai dan guru terus memperdalam pengetahuan tentang paham kebangsaan (nasionalisme) serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya, agar lebih mudah dalam proses menginternalisasi kepada santri sehingga dapat berjalan dengan lebih efektif.
2. Bagi santri, dalam mengikuti pembelajaran di pesantren baik itu di dalam ataupun di luar kelas sebaiknya dilakukan dengan lebih serius dan antusias agar ilmu-ilmu serta nilai-nilai yang disampaikan oleh kiai dan guru akan mudah tertanamkan ke dalam diri sehingga menjadi santri pondok pesantren yang

cerdas, berakhlak, dan memiliki jiwa nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Jakarta: Prenada Media.

Chaplin, James P. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. hlm. 256.

Djojomartono, Moeljono. 1989. *Jiwa Semangat dan Nilai-Nilai Perjuangan Bangsa Indonesia*. Semarang: IKIP Press

Galba, Sindu. 1995. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

H.M. Ridwan Nasir. 2010. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan..* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hidayat, Komaruddin dan Azyumadi Azra. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic*

Education). Jakarta: ICCE. Hal: 28.

Mudyahardjo, Redja. 2009. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers

Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.

Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Poespowardoyo, Soerjanto dan Frans M. Parera. 1994. *Pendidikan Wawasan Kebangsaan Tantangan dan Dinamika Perjuangan Kaum Cendekiawan Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Taniredja, Tukiran., dkk. 2013. *Konsep Dasar pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta; Penerbit Ombak.

Usman, Ali. 2012. *Kiai Mengaji Santri Acungkan Jari*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.